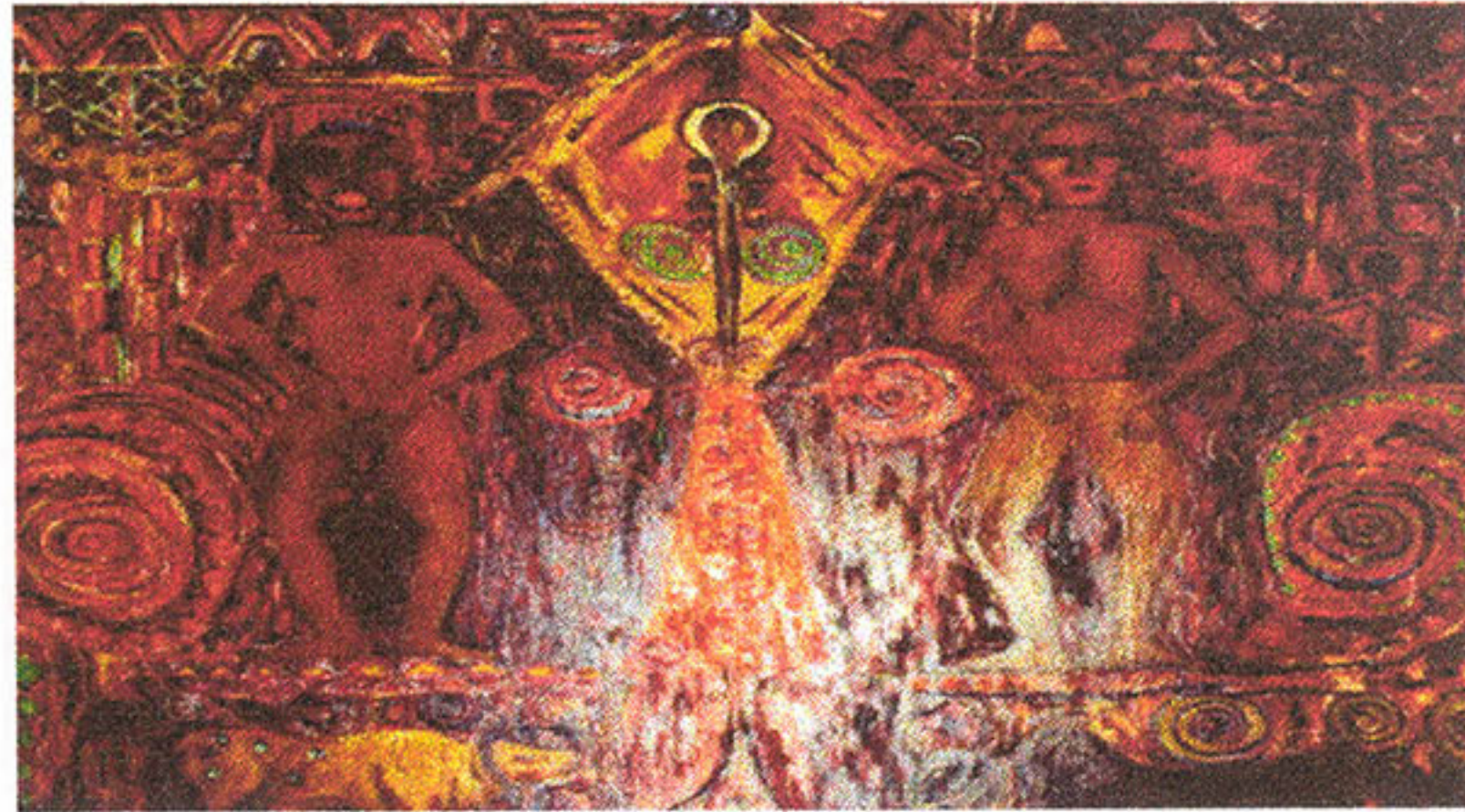


Pacita Abad suka wayang



Pada beberapa lukisan, terkesan bahwa Pacita adalah seorang yang terus menerus diliputi kegelisahan untuk mengungkap indahnya satu budaya yang masih utuh.

"Dia sudah diterima di berbagai belahan dunia, bahkan menurut informasi terakhir, dia akan berpameran di New York. Hal tersebut merupakan suatu prestasi yang mampu menembus kriteria yang teramat sulit. Kami sebagai seorang pelukis, pantas menghormati ketajaman daya kreasinya," ujar pelukis Surabaya, Asri Nugroho Nus Pakurimba.

Namun, tambah Nugroho, bagi yang awam terhadap seni, mungkin karya-karya seperti ini boleh dikatakan suatu hasil kerja keras semata.

"Sebab untuk dapat menangkap *greget* dari karya-karya ini perlu waktu dan kesungguhan. Dan pada umumnya, bagi yang awam kualitas suatu karya lukis hampir pasti dikaitkan dengan potensi untuk diperjual-belikan. Sedangkan yang terdapat di sini tidak dikemas untuk itu," katanya.

Pacita Abad sendiri berkomentar, "Pengalaman saya di Irian, Sumba atau terhadap kesenian Wayang memberikan impresi yang sangat kuat. Betapa kayanya negeri ini akan tradisi, budaya dan keragaman etnik dan itu semua merupakan inspirasi dan kreativitas untuk berkarya. Saya ingin mengunjungi lebih banyak daerah lain di sini," kata Pacita Abad.

Pacita Abad, yang kata Duta Besar Filipina untuk Indonesia, Eusebio A. Abaquin, sebagai aset negaranya, adalah seorang pelukis akademis lulusan Universitas San Francisco, The Corcoran School of Arts Washington D.C., dan The Art Students League of New York City.

Dia pernah berpameran di berbagai kota di lima benua serta karya-karyanya tersimpan di berbagai museum berbagai kota besar di dunia. (7/hsa)

Pelukis Filipina

Sementara itu pelukis asal Filipina, Pacita Abad, memajang 93 lukisannya di Museum Nasional Jakarta pada 24 Oktober-16 November. Tema pamerannya *Wayang, Irian, dan Sumba*.

Karya Pacita bukan melulu berupa warna-warni yang akrab dengan lingkungan sebagai hasil goresan kuas, tapi juga banyak disisipi kolase-kolase dinamis berupa kancing, sulamam atau kain-kain berwarna, yang ditangkap dari filosofi sederhana yang inheren dengan tema-temanya.

"Sebagai seorang yang lekat dengan lingkungan masyarakat tempat dia tinggal, walaupun sekilas, Pacita selalu berhasil menangkap citra filosofi keseharian dari masyarakat, dan hampir pasti terekpresikan dalam karya-karya monumental seperti ini," komentar kurator seni, Jim Supangkat.

Jim Supangkat menambahkan, secara kebetulan terdapat kesamaan nilai-nilai filosofi yang larut dalam keseharian antara masyarakat Indonesia dan Filipina.

"Apalagi dia mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dengan intens kehidupan masyarakat kita. Jadi wajar kalau dalam waktu relatif singkat dia mampu mengangkat kesamaan tersebut ke dalam karyanya," tegas Supangkat.